



BERLAKU ADIL DALAM KEMEWAHAN: PEMBACAAN ATAS AM 6:1-7

Kartono

Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

wongklepubagus@gmail.com

Article History

Submitted
September 14th, 2021.

Revised
January 17th, 2022.

Accepted
January 21st, 2022.

Keyword

The prophet Amos; Luxurious; Israelite; Social Justice

Nabi Amos; Kemewahan, Bangsa Israel, keadilan sosial

Abstract: *In the Book of Amos, the picture of social life is so factual. Unfortunately, this situation is dominated by a problematic situation where people are being oppressed by the authorities, whoever they are. But what needs to be looked at is whether social justice was possible at that time? The answer is perhaps as championed by the prophets, including the Prophet Amos. So, what does fairness mean? The story of the Prophet Amos, who preached among the Israelites, offered a perspective of being fair amid luxury for humans today. This study aims to present the theme of justice in luxury life. The writing of this article uses the synchronic method with the help of G. Lenski's theory and analyses the world of the text and the world in front of the text, then adds the repertoire of searching expert opinions synthesized by the author. It's acceptable to live a luxurious life if it doesn't hurt others; that's the message of the Prophet Amos, the messenger of God. Living in luxury is not wrong; it's just not right when it is obtained from the sacrifices and suffering of others and even exhibited for the needy (Am 4:1-3, 5:11-12, 8:4-6). The Israelites forgot that the luxury they got was a gift from God.*

Abstrak: Dalam Kitab Amos gambaran hidup sosial itu begitu nyata. Sayangnya gambaran itu didominasi oleh situasi yang memprihatinkan yakni masyarakat mengalami penindasan oleh penguasa. Tetapi yang perlu dicermati ialah apakah mungkin keadilan sosial itu terjadi di masa itu? Jawabannya jelas mungkin sebagaimana diperjuangkan oleh para nabi, termasuk oleh Nabi Amos. Lalu, berlaku adil yang seperti apa yang dimaksud? Kisah Nabi Amos yang mewartakan di antara orang-orang Israel menawarkan kaca pandang berlaku adil di tengah kemewahan bagi manusia zaman ini. Penelitian ini hendak menyajikan tema keadilan dalam kemewahan. Penulisan artikel ini menggunakan metode sinkronis dengan bantuan teori G. Lenski dan menganalisa dunia di dalam teks dan di luar teks, kemudian menambah khasanah dari penelusuran pendapat para ahli yang disintesiskan oleh penulis. Hidup mewah boleh, asal tidak menyengsarakan sesama, seperti itu pesan Nabi Amos, sang utusan Allah. Hidup dalam kemewahan itu tidak salah, hanya saja tidak tepat di kala didapatkan dari pengorbanan dan penderitaan orang lain bahkan dipamerkan bagi yang berkekurangan (Am 4:1-3, 5:11-12, 8:4-6). Bangsa Israel lupa kalau kemewahan yang didapatkannya itu merupakan pemberian dari Allah.

PENDAHULUAN

Pada fase pengembaraan di padang gurun, bangsa Israel sudah biasa memperjuangkan keadilan sosial.¹ Hal ini mungkin terjadi karena terkait pola bertahan hidup secara kelompok dan pada situasi yang berubah-ubah. Mau tidak mau kebersamaan, tolong-menolong, dan mewujudkan keadilan itu selalu dijalin agar bisa tetap hidup. Tidak mungkin bisa, seseorang mampu bertahan sendiri tanpa bantuan orang lain apalagi dalam gaya hidup mengembara. Mereka ada dalam keluarga, klan, dan suku yang selalu berusaha dan saling menjamin terwujudnya keamanan dan keadilan di antara anggota kelompoknya.² Pada fase hidup ini tampaknya tidak ada permasalahan yang mengusik keadilan sosial.

Permasalahan justru timbul kemudian dalam periode menetap di Kanaan. Dalam periode ini, keadilan sosial berakar pada perjanjian antara YHWH dan bangsa Israel di gunung Sinai.³ Perjanjian ini terkait dengan segala aspek hidup baik religius, sosial maupun politik. Segala cara hidup dalam mempraktekkan kebenaran dan keadilan terinspirasi dan bermuara pada perjanjian ini. Pada perjalanan selanjutnya, setelah memiliki tanah, menanam, panen, berdagang hingga mandiri secara ekonomi. Seiring dengan pola itu, muncullah para tuan tanah dan pedagang. Hadir pula raja dan elit kuasa yang kian menambah kompleksnya hidup masyarakat. Perjanjian yang semestinya menginspirasi pola hidup itu justru terkalahkan oleh nafsu dan ego. Akibat dari memuja nafsu duniawi dan mementingkan diri, pada kalangan elit politik dan bangsawan muncul fenomena hidup mewah di tengah masyarakat Israel (Am 2:6-7, 6:4-5).

Menariknya ialah kemewahan itu tumbuh berbanding lurus dengan nafsu diri. Dengan demikian, keadilan dan kebenaran sosial rusak oleh kekerasan demi kekerasan dan penindasan. Rakyat kecil semakin tertindas dan menderita (Am 2:7-8). Allah sendiri bertindak melalui para nabi yang diutus untuk menyerukan pertobatan dan mengembalikan ingatan akan perjanjian mereka dengan-Nya. Para

¹ Surip Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," *Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 1 (2018): 65..

² *Ibid.*, 66.

³ Perjanjian ini dikisahkan dalam Kel 19-24. Perjanjian bangsa Israel diwakili oleh Musa (digambarkan naik dan turun gunung Sinai). Di dalamnya bangsa Israel mengakui dan menegaskan bahwa Yahwe menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat Yahwe. Dengan demikian, ada relasi sosial-politik perjanjian yang memuat kewajiban untuk taat pada Yahwe dari pihak bangsa Israel.

nabi diutus untuk berbicara atas nama Allah yang adil ketika Israel berada dalam keterpisahan dengan Allah. Mereka diutus untuk mengembalikan Israel pada ketaatan dan kesetiaan pada Allah—dengan kemarahan, kritikan, kecaman, nubuat kehancuran atas perilaku bangsa Israel yang menyeleweng seperti penyembahan berhala, perilaku moral yang tidak benar, dan pelanggaran terhadap keadilan sosial.

Para nabi mengkritik dan menyemangati bangsa Israel untuk kembali kepada YHWH.⁴ Di antara para nabi itu, satu di antaranya Amos. Nama Amos berarti Allah membawa, singkatan dari Amosya “YHWH telah membawanya”. Ia berasal dari desa kecil Tekoa di wilayah Yehuda, desa 16 km di selatan kota Yerusalem, dan 6 km sebelah selatan Bethlehem.⁵ Ia berasal dari lingkungan peternak dan petani (Am 1: 1; 7:14-15). Lingkungannya ini perbukitan, wilayah pertanian yang subur dan memiliki mata air. Ia dikenal sebagai nabi universal karena berasal dari Selatan yang menyampaikan warta ke Utara (Am 7:15, 1:1).⁶

Tema keadilan dalam kitab Amos sudah banyak diteliti. Walter J. Houston menekankan bahwa keadilan dan kebenaran mesti dijunjung tinggi dengan penghapusan penindasan dan eksploitasi. Houston menganalisa keadilan dan kebenaran dengan membagi mana korban, penindas dan karakter moral penindasan.⁷ Brian Irwin meneliti arti ‘Lembu Basan’ di pegunungan Samaria (4:1) yang tidak sama sekali menjalankan keadilan. Sementara Bimo Setyo Utomo memandang ketidakadilan bukan sebagai ibadah yang benar, semestinya ibadah

⁴ Walter Bruggemann, *The Prophetic Imagination* (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 13-4.

⁵ Jonathan Ben-Dov, “Justice and the City,” *Vetus Testamentum* 67 (2017): 531.

⁶ St Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 35. Mencermati situasi ketidakadilan merajalela, Amos berteriak lantang dan menyerukan untuk meluluhlantakkan Israel. Memang kemudian kalau dicermati, Amos itu berasal dari Selatan, tetapi mengapa mewartakan ke Utara? Apakah hanya sebatas karena dipanggil dan diutus oleh Allah? Ada beberapa alasan yang dimungkinkan dalam kacamata poskolonial menjawab pertanyaan ini. *Pertama*, semenjak berpisah menjadi dua kerajaan, Yerobeam II berusaha membuat Utara menjadi makmur, barangkali ada unsur kecemburuan sosial terhadap Utara yang lebih makmur dan lebih tenteram dibandingkan Yehuda yang dipimpin dinasti Daud (seharusnya tentram dan makmur juga). *Kedua*, Utara menjadi kerajaan yang makmur dan hal ini menjadi ancaman bagi Yehuda karena bisa makmur tanpa campur tangan dari dinasti Daud. Dalam Am 5:5 “janganlah kamu mencari Betel, maupun pergi ke Gilgal” ini padanan dari Ul 12:5, “tempat itulah yang harus kamu cari dan ke sanalah kamu harus pergi”. Lalu, dalam 2 Taw 1:5” kemudian demikian juga mengenai kuil yang dibangun oleh Salomo”. Tampak bahwa pemujaan Tuhan hendaklah dilakukan di Yerusalem saja, karena barangkali Israel menjadi makmur tidak lain karna peran dari Yerusalem sebagai pusat dari peribadatan dan politik. Hal ini juga jelas tampak dari pengusiran Amos oleh imam Amazia (7:12). Pengusiran ini sebagai olok-an terhadap Amos yang menjadi kaki tangan dinasti Daud.

⁷ Walter J. Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament* (London: T&T Clark, 2006), 61-73.

yang benar itu mengalirkan keadilan dan kasih karena mencerminkan hubungan kasih umat dengan Tuhan.⁸ Kemakmuran dan kemewahan hanyalah realitas palsu karena tidak dinikmati secara merata oleh semua rakyat dan hanya menyentuh segelintir elit saja. Mencermati latar belakang dan juga penelitian sebelumnya, bahwa belum ada penelitian yang secara khusus memaparkan hubungan kemewahan dan keadilan, maka, penulis hendak menelitinya. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: seperti apa ketidakadilan yang dikecam oleh Amos? Apakah ini terkait dengan hidup mewah para elite berkuasa waktu itu? Konsep keadilan apa yang diperjuangkan oleh nabi asal Yehuda ini? Pada perikop mana kemewahan dan keadilan itu bisa ditangkap dan dibicarakan dalam kitab Amos?

METODE PENELITIAN

Dengan berdasar pertanyaan di atas, penelitian ini dibuat. Keseluruhan tulisan ini akan dipaparkan berdasarkan analisa atas 'dunia di dalam teks' dan 'di depan teks' pada teks Am 6:1-7. Penulis menggunakan berbagai literatur dari para ahli dan memaparkan gagasan keadilan dalam kemewahan menurut Amos. Bagian pertama akan dijelaskan konteks historis, politik, sosial ekonomi dan peribadatan atau agama ketika nabi Amos menyerukan kecaman dan kritikan atas bangsa Israel. Bagian kedua dilanjutkan dengan paparan pemahaman Am 6:1-7 dan konsep keadilan dalam kemewahan 6:1-7. Bagian akhir berupa kesimpulan penulis akan seluruh paparan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Nubuat Amos

Dalam kitab 1 Samuel 8:5-20 digambarkan bangsa Israel ingin mempunyai seorang raja yang memerintah, memimpin, dan menghakimi. Samuel telah panjang lebar menjelaskan kepada mereka bahwa dengan mengangkat raja dan perwiranya akan semakin membebani rakyat. Tanpa kehadiran seorang raja pun hidup sudah susah dan berat. Benar adanya, setelah Saul terpilih menjadi raja, ladang dan

⁸ Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *Magnus Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020), 36.

kebun anggur milik rakyat diambil dan diberikan kepada pegawai raja. Masyarakat juga mesti membayar upeti dan pajak kepada pemerintah. Lambat laun, muncul kaum penguasa di antara rakyat.

Ketika Raja Daud bertahta, Israel menikmati keamanan, kedamaian, dan kejayaan dalam bidang politik dan ekonomi tetapi setelah diganti oleh anaknya, Salomo, keadaan menjadi berubah.⁹ Situasi aman dan damai, terutama dari segi ekonomi tidak dirasakan kembali. Mengapa demikian? strategi pemerintahan raja Salomo ialah strategi kebudayaan dan diplomasi (1Raj 5:1-18). Dalam pemerintahannya, dilaksanakan pembangunan untuk pemerintahan dan Bait Suci (1 Taw 28: 2-7).¹⁰ Pembangunan ini membutuhkan biaya besar. Konsekuensinya ialah diambillah kebijakan bagi rakyat untuk membayar upeti dan menyumbangkan tenaga untuk pembangunan ini. Karena begitu berat beban upeti ditambah beban kerja yang besar, terjadilah perpecahan di antara bangsa Israel.¹¹ Kondisi ini terealisasi setelah raja Salomo wafat (1 Raj 12).

Konteks Politik

Setelah raja Salomo wafat, mulailah periode baru perpecahan menjadi dua kerajaan, Utara (Israel) dan Selatan (Yehuda). Penyebab terpecahnya menjadi dua karena Utara merasa terbebani akan pajak yang berat sejak pemerintahan raja Salomo. Rakyat merasa frustrasi karena sistem kerja rodi yang menindas (1 Raj 12:1-20). Kerajaan Israel (Utara) meliputi 10 suku, termasuk Efraim dan Manasye dan dipimpin oleh Yerobeam bin Nebat. Sementara kerajaan Yehuda (Selatan) meliputi suku Yehuda dan Benyamin.¹² Kerajaan ini dipimpin oleh Rehabeam, anak Salomo dari suku Yehuda. Kerajaan Selatan ini dipimpin oleh keturunan Daud.¹³

Nabi Amos tampil pada pertengahan abad VIII, dimana Raja Yerobeam II (787-747) bertahta di Kerajaan Utara dan Raja Uziah (781-740) sebagai raja

⁹ Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 59.

¹⁰ *Ibid.*, 63.

¹¹ Aseng Yulias S and Barnabas Ludji, "Book Review: Sejarah Pertama Alkitab, Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 207.

¹² Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII*, 37.

¹³ Dalam sejarah, Kerajaan Utara hancur pada tahun 722 SM dan Kerajaan Selatan hancur pula tahun 586 SM.

Yehuda. Situasi politik di bawah pemerintahan Yerobeam II aman terkendali karena tidak ada lagi ancaman dari Asyur. Dalam masa pemerintahan Yerobeam selama 40 tahun itu, ia telah mengembalikan daerah Israel dari jalan masuk ke Hamat sampai laut Araba (dari jauh di utara pada sungai Orentes ke batas Laut Mati di utara (II Raja-raja 14:25)).¹⁴ Ia merupakan raja pejuang dan pembangun yang ulung.¹⁵ Sementara Raja Uzia tidak kalah dengan raja di Utara. Di masa pemerintahannya di Selatan, ia dikenal sebagai raja yang mengusahakan kemakmuran dan giat. Selama 52 tahun memerintah, raja Uzia telah membentuk tentara, perbentengan, dan jalan perdagangan (2 Taw 26).¹⁶ Amos bernubuat dalam situasi yang aman dan makmur secara politik alias sebelum Kerajaan Asyur menyerbu Israel. Terlebih juga, dalam kitab Amos tidak dibicarakan mengenai serangan militer Asyur. Persisnya, Amos bernubuat sebelum raja Tiglatpileser III (744-727) bertahta, sekitar antara tahun 760-750 SM.¹⁷

Konteks Sosial Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di kerajaan Israel (Utara) ialah petani dan peternak, meski juga ada yang berdagang. Mereka biasa mengambil kulit domba, memerah kambing untuk diambil susunya, kulit dan bulu domba juga diambil. Tidak jarang hewan ternak itu digunakan pula sebagai penarik beban. Para petani di Israel ini menghasilkan anggur dan zaitun. Dengan demikian, tanah menjadi faktor penting bagi hidup masyarakat Israel. Sementara yang berdagang biasanya menjajakan logam, batu berharga, gading, rempah-rempah dan kemenyan.¹⁸

Kerajaan Utara hidup sebagai daerah yang makmur karena memiliki kota-kota Kanaan, jalan utama yang menghubungkan Mesir, Mesopotamia dan Asia kecil serta daerah subur di kanan-kiri sungai Yordan.¹⁹ Dengan demikian letak geografis

¹⁴ Emmanuel O Nwaoru, "A Fresh Look at Amos 4:1-3 and Its Imagery," *Vetus Testamentum* 59 (2009): 461.

¹⁵ Frank Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. (Malang: Gandum Mas, 1982), 39.

¹⁶ Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 72.

¹⁷ Gary A. Rendsburg, "A Commentary on the Book of Amos by Shalom M. Paul," *AJS Review* 19, no. 2 (1994): 246.

¹⁸ Robert Coote, *Amos Among the Prophets: Composition and Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 36-7.

¹⁹ Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII*, 35.

Israel begitu strategis. Israel berada pada dataran tinggi yang tidak terlalu luas dan dibatasi perbukitan sehingga menerima curah hujan yang baik. Kondisi ini meningkatkan produktivitas pertanian di samping juga peternakan.

Ironi terjadi di Israel. Di tengah kesuksesan politik yang mendatangkan kemakmuran, terjadilah kemerosotan ekonomi dan kesejahteraan dalam tatanan masyarakat. Gerhard E. Lenski dalam *Power and Privilege* menjelaskan dalam situasi makmur, persis, di saat itulah golongan bangsawan seperti raja dan keluarganya, pegawai, perwira, imam-imam kerajaan semakin mapan bahkan menikmati kemewahan, sementara masyarakat umum memiliki ekonomi kecil. Kelompok yang paling lemah ialah petani.²⁰ Kondisi seperti ini berada di perkotaan. Para bangsawan di kota memiliki tembok besar tersendiri untuk berlindung dan punya tentara ketika ada serangan dari musuh sementara golongan petani terutama di desa tanpa pelindung dan akhirnya menjadi korban.

Kemewahan juga tampak dari rumah bangsawan yang terbuat dari batu pahat (Am 5:11), pola hidup berpesta pora dengan iringan musik dan nyanyian (Am 6:4-6. 3,15; 3,12; 4:1).²¹ Tampaknya, kemakmuran dan kemewahan tidak berlaku untuk masyarakat umum di lapisan bawah. Kemakmuran hanya dialami oleh para penguasa di Ibu kota Samaria. Kondisi ini berbanding terbalik dengan daerah miskin yang semakin menderita (Am 3:12, 5:11, 6:4-7). Mereka yang kaya semakin kaya. Praktek ketidakadilan dan penindasan menjamur. Tuan tanah begitu kejam, lintah darat tak punya belas kasihan, para saudagar bertindak curang. Bahkan Ketidakadilan juga terjadi di tempat dimana keadilan itu dicari, di pengadilan (Am 2:6-7; 4:1; 5:7).

Wajar bila kemudian nabi Amos menamai perempuan-perempuan Samaria sebagai, 'lembu-lembu basan' Samaria karena telah menimbun kekerasan dan menganiaya di dalam puri dan tidak berbuat jujur (Am 3: 9-15; 4:1-3).²² Seruan dan panggilan ini menandakan bahwa kemewahan bagi Amos adalah skandal yang menyakitkan bagi si miskin. Dalam Am 4:1-3 jelas sekali tergambar situasi para

²⁰ Gerhard E. Lenski, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification* (Chapel Hill: The University Of North Carolina Press, 1984), 284.

²¹ Leander E. Keck, *The New Interpreter's Bible Volume VII* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 600.

²² Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, 48.

lembu basan ini.²³

Dengan demikian menjadi jelas bahwa kemewahan hanya dimiliki kaum pemodal sementara rakyat kecil bekerja mati-matian mengerjakan ladang milik pemodal dan diserahkan kepada pejabat kota. Penduduk yang tidak mampu membayar hutang kepada rentenir terpaksa menggadaikan tanah (Am 2:6). Pinjaman dengan bunga tinggi terjadi. Penduduk diperas habis-habisan hingga akhirnya tinggal tubuhnya saja yang dimiliki. Bahkan diri mereka terpaksa digadaikan demi pelunasan hutang alias bekerja sebagai budak. Ada ketidakadilan sosial yang mengerikan. Ada praktek ekonomi kapitalisme negara, dimana semua alat produksi ada di tangan negara (raja dan pegawai dan kroni-kroninya).²⁴ Nabi Amos muncul dan memberikan kritikan kepada para penguasa karena menjadi kaya dengan tidak adil dan tidak benar dengan merampas hak milik dan hak hidup orang lain. Ia menyerukan ke-tidakdian-an Allah akan situasi kemewahan yang mematikan keadilan (Am 2:7,4:1,5:7,11,24,8:4-6).²⁵

Konteks Peribadatan atau Agama.

Dalam konteks ini, situasi Israel dihadapkan pada banyaknya kuil berhala, meliputi Betel (ada patung anak lembu emas Yerobeam I), Gilgal, dan Barsyeba. Kehidupan peribadatan terkenal dengan situasi kemewahan dan kemeriahan semu (Am 4:4-5, 5:4-5.21-27). Selain mengkritik pola peribadatan yang serba meriah, Amos berfokus ke Betel, tempat ibadah dan ziarah suku Utara.²⁶

Betel merupakan saingan Yerusalem semenjak memisahkan diri dari Selatan. Beberapa imam kepala tidak setia pada tempat kudus tetapi menjadi pegawai istana seperti Amazia. Imam Amazia berkarya di Betel. Imam-imam itu disinyalir berpraktek lalai, mendukung yang curang, dan memiliki moralitas yang

²³ Gelar Lembu Basan adalah jenis lembu yang unggul di Israel dikenakan kepada wanita kaya Samaria yang hidup dalam kemewahan dan bertindak tidak adil. Mereka memeralat suaminya sebagai pemuas nafsu mereka dengan berkompromi pada penguasa untuk menindas yang lemah. Lihat Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 77. Lihat juga Brian Irwin, "Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal," *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 2 (2012).

²⁴ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 284.

²⁵ Raymond Brown, *The New Jerome Biblical Commentary* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 210.

²⁶ Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*, 53.

rusak (Am 4: 4-5).²⁷

Tata Peribadatan kepada Allah bercampur dengan upacara kekafiran dan penyembahan dewa-dewi kesuburan (Baal dan Astarte) yang disertai dengan 'pelacuran suci'.²⁸ Tidak hanya itu, ada keyakinan bahwa dengan menepati dan merayakan ibadat secara meriah akan ada kekuatan magis yang diperoleh. Dengan demikian, Allah Israel disamakan dengan dewa-dewi. Perbuatan moral tidak diindahkan dan hanya fokus pada peribadatan saja. Perbuatan moral yang semestinya mengalir dari hidup beragama tidak tampak bahkan terpisah jauh.²⁹ Patung lembu di Betel dan di Dan menyebar di seluruh kerajaan Utara (Hos 8:4). Betel tampak bukan seperti Bait Allah melainkan ibu kota karena begitu banyak kemewahan.³⁰ Sementara itu, ibukota Samaria menjadi pusat perkembangan Kultus Baal (2 Raj 10).³¹ Seharusnya, bangsa Israel sebagai bangsa terpilih menghidupi tanggungjawab moral untuk menjadi umat yang suci bagi Allah alias hidup seturut kehendak Allah dan bukan sebaliknya.³²

Berdasarkan pada situasi historis di atas, Amos membuat kritik sosial yang mengingatkan akan masyarakat perjanjian sebagaimana tertuang dalam Ul 12-26.³³ Di gunung Sinai, Israel diajak untuk menanggapi kasih Allah dengan mengasihi-Nya kembali melalui penyerahan seluruh diri baik dalam tata peribadatan maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Untuk mencapai pada tindakan mengasihi, bangsa Israel diminta memiliki sikap dasar yang perlu dikonkretkan dalam hidup sehari-hari.

Peraturan dalam Ul 12-26 diadakan untuk menolong Israel dalam upaya mengkonkretkan sikap mengasihi Allah. Dengan demikian, Israel setia mengasihi YHWH dan YHWH pun akan tetap memberi berkat. Sebaliknya bila Israel menolak

²⁷ Ibid., 72. Amos memberitahu imam Amazia bahwa karena istri Amazia itu melacur maka anak-anaknya mesti dibunuh dan Amazia sendiri harus mati dalam pembuangan (Am 7:17). Lihat Karl Moller, "Hear This Word against You: A Fresh Look at the Arrangement and the Rhetorical Strategy of the Book of Amos," *Vetus Testamentum* 50 (2000): 509.

²⁸ Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 72.

²⁹ Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," 39.

³⁰ Ben-Dov, "Justice and the City," 539.

³¹ Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*, 68. Lihat juga Irwin, "Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal," 233.

³² David McIlroy, "The Mission of Justice," *Transformation* 28, no. 3 (2011): 184.

³³ Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 73.

perjanjian alias melanggarnya maka YHWH akan menahan berkat-Nya dan Israel akan hancur. Maka, berkat kasih YHWH itu hendaknya pula membuat mereka memandang sesama sebagai saudara. Tindakan mentaati peraturan ialah wujud mengasihi Allah kembali.

Amos menyerukan dengan keras nubuatannya bukan tanpa alasan (Am 4:13,5:8-9). Seruan keras seperti dalam Am 1:2, “singa yang mengaum” mau menunjukkan bahwa Allah sungguh marah karena absennya kesetiaan dan belaskasih dalam diri umat-Nya itu.³⁴ Maka, seruan pertama ialah seruan kehancuran dan penghakiman yang datangnya dari Allah.

Memahami Am 6:1-7

Penulis mengambil perikop Am 6:1-7 untuk dianalisa. Dalam berbagai literatur, perikop ini menunjukkan pihak yang dituju ialah masyarakat agraris³⁵ dimana memiliki karakteristik keterpisahan sosial secara ekstrem antara kelas elit kuasa dan kaum tani.³⁶ Mereka yang berkuasa merupakan pemegang kekuasaan dan mengatur segala kehidupan. Mereka menganggap benar dan kemiskinan yang dialami oleh kaum tani itu karena kurangnya kebenaran dan ketaatan bahkan sebagai kutukan yang menyebabkan gagal panen. Sementara kaum tani merupakan pihak lemah terutama mereka merupakan penggarap-penggarap yang tidak memiliki lahan dan hidupnya bergantung dari belaskasih dari para penguasa. Situasi ini menurut penulis paling ideal untuk melihat tema keadilan dan kemewahan.

Nasib petani yang kian terpojok diakibatkan karena pergeseran dominasi oleh pejabat negara berdasarkan hibah dari negara yang memegang kepemilikan tanah menuju ke dominasi patrimonial (kepemilikan dikontrol oleh anggota keluarga atau kerabat).³⁷ Dengan mencermati situasi ini, rasanya tidak ada yang salah dengan sistem sosial yang ada. Tampak memang kemudian para bangsawan

³⁴ Abraham J. Heschel, *The Prophets* (New York: Harper & Row Publishers, 1955), 29.

³⁵ Ziony Zevit, “Amos Among the Prophets: Composition and Theology by Robert B. Coote,” *Journal of Biblical Literature* 102, no. 2 (1983), 309.

³⁶ David A. Fiensy, “Ancient Economy and The New Testament,” in *Understanding the Social World of the New Testament*, ed. Dietmar Neufeld and Richard E. DeMaris (New York: Routledge, 2009), 27. .

³⁷ Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*, 27.

itu kaya dan petani itu miskin. Hal ini sah saja dan tidak menjadi persoalan. Justru dalam situasi demikian, Amos tampil dan mengkritiknya karena seluruh kekayaan dan kemewahan itu dihasilkan dari tindakan curang dengan memberi suap pada hakim untuk memenangkan perkara, berbuat kejam dengan merampas hak hidup, dan membeli orang miskin karena sepasang kasut (Am 8:6).

Situasi zaman itu tidak mudah. Para petani mengalami perampasan hak tanah dan hak hidup oleh para penguasa terlebih karena hutang yang tidak dapat dilunasi. Beban yang dipikul oleh petani begitu berat, beban untuk hidup pribadi, sosial, keagamaan, untuk pajak belum kalau gagal panen dan yang lainnya. Situasi ini menuntut para petani berhutang pada penguasa. Oleh karena itu, keadaan tidak menjadi baik karena ternyata bunga dan denda yang tinggi ditambah penghasilan tidak menentu. Mereka tidak mampu membayar hingga kepemilikan tanah sebagai satu-satunya sumber hidup diberikan kepada para elit sebagai jaminan atas hutang yang belum bisa dibayarkan itu.

Menurut G. Lenski, masyarakat agraris terdapat dua golongan besar. Kelompok pertama ialah aristokrat yang mana berjumlah 10% saja dari masyarakat tetapi menguasai 90% dari kekayaan masyarakat. Mereka mengontrol dan mengatur kehidupan di dalam masyarakat dan sebagai tuan tanah.³⁸ Mereka tinggal di kota dengan tembok-tembok tinggi dan dijaga oleh militer.³⁹ Kedua, masyarakat secara umum, merupakan kelompok yang besar, 90% dari jumlah masyarakat namun hanya menguasai 10% dari kekayaan dalam masyarakat. Kelompok ini tidak memiliki tanah, diupah dengan minim, memiliki kesulitan ekonomi dan berjuang untuk kehidupan sehari-hari sampai harus berhutang.⁴⁰

Para penguasa berada pada posisi puncak. Mereka yang termasuk penguasa ialah raja, kelompok pemerintah yang mendukung raja, kelompok pelayan dan para imam yang melayani elit politik.⁴¹ Para pembantu raja ini mendapat distribusi kekuasaan, kekayaan, dan kehidupan yang paling layak (baca:kemewahan). Ada juga kelompok pedagang yang menyediakan atribut dan kebutuhan para penguasa.

³⁸ Ibid., 32.

³⁹ Ibid., 20.

⁴⁰ Fiensy, "Ancient Economy and The New Testament," 197.

⁴¹ Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*, 19.

Mereka membeli dari pedagang kelas bawah dengan harga murah dan menjual kepada penguasa dengan harga mahal.

Posisi masyarakat umum ini perlu dilihat lebih jauh. Ironi bahwa sebagai kelompok terbesar tetapi justru memiliki kekayaan yang terkecil. Mereka terbagi dalam kelompok pengrajin yang membuat perhiasan untuk dijual ke pemerintah, kelompok petani (*peasant*) yang berjumlah 50-75% dalam masyarakat. Dari hasil panen, yang menjadi hak milik para petani hanya 1/3% sementara 2/3% untuk membayar pajak dan sewa tanah. Jika gagal panen, para petani terancam berhutang, membayar bunga dan kalau tidak siap membayar akan dijadikan budak.⁴² Kondisi rumah mereka pun sangat kecil (kurang lebih 20 m²) dibanding rumah kelompok yang berkuasa. Paling tidak minimal luas rumah para elit itu 160 m² luasnya (untuk ruangan-ruangan saja seluas 70 m²). Kondisi ini dapat ditemui dalam kota besar seperti Yerusalem dan Samaria.⁴³

Ada juga kelompok masyarakat kotor atau tercemar (*unclean dan degraded*). Mereka kelompok yang diasingkan dari kehidupan masyarakat karena berbagai alasan seperti kusta, cacat, pelacur dan sebagainya. Jumlah mereka 5% dari populasi masyarakat. Ada juga kelompok terbuang (*expendable class*) yang jumlahnya berkisar 5-10% bisa sampai 15% ketika terjadi kesulitan ekonomi. Mereka hidup dari belaskasihan orang lain (mereka adalah peminta, cacat dan sebagainya).⁴⁴

Dalam diagramnya, Lenski melihat bahwa kaum elit itu tinggal di kota tetapi memiliki kontrol atas masyarakat umum terutama petani. Para petani tinggal di pinggiran kota dan menyuplai kebutuhan kota misalnya dengan pajak, perpuluhan, sewa, upeti dan bunga hutang, bahkan hadiah untuk kaum elit.⁴⁵ Segalanya berjalan bila hasil panen bagus, kalau tidak? Mereka akan terlilit hutang dan menjadi budak! Melihat gambaran dari Lenski ini menjadi jelas apa yang menjadi kritikan Amos karena bukan pada sistem, dan kekerasan yang dilakukan tetapi pada tindakan moral, soal perampasan hak tanah dan hidup yang dilakukan oleh

⁴² Ibid., 21.

⁴³ Ibid., 23.

⁴⁴ Lenski, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*, 243-8.

⁴⁵ Ralf Dhrendorf, "Reviewed Work: Power and Privilege: A Theory of Social Stratification by Gerhard E. Lenski," *American Sociological Review* 31, no. 5 (1966): 718.

para elit. Tindakan amoral ini dilakukan dengan rupa kecurangan, suap kepada hakim dan perbuatan ketidakjujuran oleh imam, bahkan penguasa rela memperjualbelikan sesama demi uang dan sepasang kasut.

Keadilan dan Kemewahan dalam Am 6:1-7

Surip Stanislaus dan Peter C. Aman, OFM berpendapat bahwa kata keadilan dan kebenaran dalam bahasa Ibrani ialah *mispāt* dan *sedaqah*. Kata Ibrani, *mispāt* dapat diterjemahkan sebagai hukum atau keadilan. Kata ini berasal dari *safat* yang berarti mengadili demi penyelamatan seseorang dari penindasan. Kata *sofetim* (para hakim) dipakai untuk para pemimpin yang membebaskan bangsa-bangsa lain. Sementara kata *sedaqah* berakar pada kata *sdq* yang berarti kebenaran. Kata *sedaqah* mengacu pada sikap baik yang melahirkan perbuatan baik. Kata *mispāt* dan *sedaqah* diterapkan pada intervensi YHWH yang membebaskan Israel dari perbudakan di tanah Mesir.⁴⁶

Sementara kata ketidakadilan sosial merujuk pada kata Ibrani *hamas*, yaitu penindasan dan kekerasan.⁴⁷ Penindasan dapat dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan dengan kekerasan. Pada konteks Amos, penindasan dan kekerasan bukan pada perusakan alam dan peperangan tetapi terkait pemerasan yang meliputi perampokan dan perampasan dalam dunia perdagangan serta penipuan terkait kesaksian palsu dalam pengadilan seperti dalam Am 3:10.

Seruan para nabi digerakkan oleh praktek ketidakadilan sosial yang terjadi. Mereka prihatin dengan tatanan masyarakat dan penyalahgunaan kekuasaan yang merendahkan martabat manusia. Karena diilhami oleh visi tentang kerajaan Allah yang penuh dengan persaudaraan, kebebasan, damai, keadilan, kebenaran, dan kejujuran maka para nabi memberikan tuduhan terhadap pemegang kekuasaan yang telah mengeruk keuntungan pribadi dari sistem yang ada. Para nabi mendobrak situasi politik, sosial, ekonomi dan keagamaan yang korup.

Menurut Herman Hendriks tema keadilan sosial dalam Perjanjian Lama itu terkait hukum yang menekankan tanggung jawab sosial. Hidup itu dilihat dalam suatu perjanjian antara Allah dan Israel dalam hal hidup beragama, berpolitik, dan

⁴⁶ Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 68.

⁴⁷ Ibid., 69.

ekonomi. Allah menjanjikan kepada bangsa Israel hidup yang makmur, aman, dan damai yang dinikmati seluruh masyarakat asalkan mendengarkan suara Tuhan dan melakukannya (Ul 15:4-5). Dalam pemahaman Kristen, keadilan didasarkan pada keadilan ilahi, dimana Tuhan memperlakukan semua adil dan tidak memihak. Amos adalah kaki tangan Tuhan untuk memperjuangkan keadilan bagi orang yang lemah. Melalui Amos, Allah menegur umat-Nya yang mengutamakan kepentingan pribadi dan mengabaikan orang yang terpinggirkan.

Selanjutnya, uraian terkait Am 6:1-7. Ayat 1 merupakan ucapan celaka yang terakhir.⁴⁸ Pada ayat ini dikisahkan kaum elit yang begitu sombong dan merasa aman dari murka Tuhan dan manusia. Mereka tinggal di Sion, yang mana suatu kehormatan sekaligus akan mendapat banyak perlindungan sehingga tenang dari kejahatan. Sion adalah kota kerajaan yang ditetapkan tahta keluarga Daud. Bait Suci menjadi tempat perlindungan bagi mereka dari penghakiman.

Ayat 2 menceritakan orang Israel yang percaya bahwa Samaria sebagai kota metropolis kerajaan yang kuat dan sama seperti Yerusalem-sebagai pusat dari hidup keagamaan. Mereka menjadikan bukit Samaria seperti bukit Sion. Pada ayat ini mau dikatakan bahwa kecenderungan bangsa besar dan orang hebat itu mudah menilai diri sendiri terlalu tinggi. Mereka mudah mengabaikan orang di sekitar mereka karena pikiran yang merasa lebih dari yang lain. Amos menyarankan untuk belajar dari sejarah, kota termasyhur di zaman mereka yang pongah kemudian hancur, ayat 2. "Pergilah ke Calneh (yang merupakan kota kuno yang dibangun oleh Nimrod, Kej.10:10) dan Hamat, salah satu kota utama di Siria yang hancur oleh Sanherib).

Ayat 3, Israel adalah pemimpin bangsa-bangsa, di mana Sion dan Samaria adalah kota induknya. Mereka yang merasa nyaman adalah para pangeran dan penguasa, orang-orang besar, yang menjadi kepala bangsa-bangsa, kepala dari dua kerajaan itu, yang bertempat tinggal di Sion dan Samaria. Mereka tetap berbuat jahat dan tidak mau bertanggungjawab. Padahal hari malapetaka itu dekat dengan pemerintahan yang dipenuhi dengan kekerasan. Hari malapetaka menunjuk kepada suatu waktu dimasa depan dimana Tuhan menghukum musuh-musuh-Nya

⁴⁸ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 606.

dan menyelamatkan orang-orang yang setia kepada-Nya di dunia ini.⁴⁹ Hari malapetaka sejajar dengan Hari Tuhan (bdk. Am 5:18-20).

Para elit memanjakan diri dengan segala macam kesenangan duniawi alias kemewahan (ay 4-6). Seharusnya mereka menjadi contoh penyangkalan diri dan bukan menempatkan kebahagiaan mereka dalam pemuasan nafsu duniawi. Meskipun mereka adalah orang-orang yang punya jabatan, ironinya justru menyerahkan diri pada kesenangan, menghabiskan waktu, pikiran, perhatian, dan harta. Hati mereka tertuju pada kenikmatan saja. Allah yang memelihara dan memanggil mereka kemudian menangis dan berduka (bdk. Yes. 22: 12). Tindakan berbaring dan minum anggur (baca: hidup mewah) itu menumbuhkan ketidakpedulian para elit dengan persoalan bangsa dan kebutuhan orang miskin.⁵⁰ Sementara orang lemah hanya merebahkan diri pada pakaian gadaian orang (Am 2:8).

Para penguasa menyantap domba dari kawanan domba dan anak sapi paling gemuk dari tengah-tengah kandang yang bukan dari kawanan dan kandang mereka sendiri, tetapi diambil dari penindasan pada orang yang lemah. Mereka menyimpang dan berpesta dengan musik dan nyanyian. Mereka menyanyikan suara biola, bernyanyi dalam konser dan menciptakan alat musik gaya baru. Beberapa pria menciptakan alat musik, seperti Daud, menghibur diri dengan alat musik yang dulunya hanya digunakan untuk hiburan raja. Mereka meniru musik bait suci, dan membuat lelucon tentang itu, karena, mungkin, itu kuno, dan mereka bangga menyindirnya seperti yang dilakukan orang Babilonia ketika mereka mendesak para tawanan untuk menyanyikan bagi mereka nyanyian Sion. Semuanya ini mengisyaratkan kemewahan dihasilkan dari penderitaan orang lain. Lebih dari itu, tindakan ini merupakan keasyikan pada kekayaan yang menjadi gangguan dalam mewujudkan janji Allah.

Dari tindakan di atas, tampak bahwa para elit bertindak tidak adil karena relasi yang berat sebelah dengan kaum lemah. Mereka tidak melakukan apa yang benar di mata Allah. Apa yang dilakukan oleh mereka lepas dari perjanjian Taurat

⁴⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 1453.

⁵⁰ Di Israel kuno orang makan itu sambil duduk di lantai tetapi orang kaya ini makan sambil berbaring, meniru bangsa lain.

sehingga tidak melindungi yang lemah. Mereka buta untuk kesejahteraan yang lemah. Hidup mereka jauh dari kepedulian. Miris karena mereka lupa bahwa Allah telah memilih Israel untuk bertindak adil sebagaimana dalam Kej 12;1-2; Ul 10:17-19; Yes 1:16-17; Hos 10:12?⁵¹

Apa yang terjadi pada zaman Amos itu berlawanan dengan idealisme harapan untuk hadirnya seorang raja bagi masyarakatnya. Standar bahwa raja berperan untuk melakukan keadilan dan kebenaran, mengadili perkara kaum miskin dan papa (Yer 22:15-16) dan membantu mereka yang tidak memiliki penolong (Mzm 72:12) tidak terjadi.⁵² Bangsa Israel lupa bahwa raja adalah wakil Allah di dunia. Mereka diurapi sebagai raja bagi semua rakyat. Cara bertindak mereka juga merupakan cara Allah meraja. Ini tampak pula dalam Mazmur rajawi (Mzm 2,18,20,21,45,72,89,101,110).⁵³

Ayat 7, menceritakan malapetaka yang akan menimpa mereka. Para pelaku ketidakadilan itu akan menjadi tawanan dan jatuh ke dalam kesengsaraan. Kelimpahan mereka akan diambil. Mereka yang hidup dalam kemewahan akan kehilangan kebebasan dengan menjadi budak. Mereka semua akan dihukum secara adil oleh Tuhan karena penyalahgunaan martabat dan kekuasaan. Mereka yang percaya pada kesenangan dari tanah mereka sendiri akan dibawa ke sebuah negeri asing, dan dibuat malu atas kesombongan dan kepercayaan diri mereka. Malapetaka ini lebih-lebih karena para penguasa tidak mengambil kesempatan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan (rakyat kecil). Bukankah dengan berderma segala malapetaka akan diluputkan? (bdk. Sir 29:12).⁵⁴

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa perikop 6:1-3 merupakan peringatan akan kenyamanan atas kekayaan para elit penguasa. Kenyamanan mereka lambat laun akan digulingkan oleh kekuasaan yang lebih besar seperti pengalaman Calneh dan Hamat. Posisi kuasa itu tidak selamanya ada di atas tetapi harus waspada bahwa suatu saat akan ada peristiwa sebaliknya. Maka, bila mendapati kemakmuran tidak boleh pongah dan hidup mewah. Soal harta duniawi

⁵¹ Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 1447.

⁵² Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*, 135.

⁵³ *Ibid.*, 139.

⁵⁴ David Cloutier, "The Problem of Luxury in the Christian Life," *Journal of the Society of Christian Ethics* 32, no. 1 (2012): 3.

sejatinya merupakan berkat dari Allah yang sifatnya relatif sehingga bila saudaranya yang berkekurangan membutuhkan harus rela dilepaskan demi memperoleh berkat Allah.⁵⁵ Mereka tenggelam bukan pada seberapa banyak barang yang dimiliki tetapi lebih pada soal perasaan emosional yang ingin lebih dari yang lain.⁵⁶ Itulah yang terjadi pada elit zaman itu.

Sementara perikop 6:4-7 merupakan peringatan kepada orang kaya yang menganggur.⁵⁷ Mereka hidup dengan bersenang-senang, memanjakan diri dalam kemewahan tanpa kepedulian dengan rakyat Israel. Kemewahan membuat mereka malas bekerja. Tindakan menikmati kemewahan dengan pasif merupakan kemunduran republik, kata para moralis stoik. Sementara dalam kisah para nabi seperti Amos ini, hal ini sebagai penyimpangan pada ketidaktaatan pada hukum Tuhan bahkan diimbangi dengan ritual kosong.⁵⁸ Sebenarnya, kemewahan itu, menurut Hume mengarahkan pada peningkatan kemanusiaan dan berkontribusi pada kebaikan sesama.⁵⁹ Ia berpendapat bahwa orang yang terbiasa dengan kemewahan justru mudah bergaul daripada kaum barbar. Tetapi ini tidak dilakukan oleh para elit zaman Amos.

Terkait tema keadilan sosial dan kemewahan yang telah diuraikan panjang lebar di atas, penulis merasa perlu memberikan benang merah. *Pertama*, kemewahan hidup dalam Am 6:1-7 hanya dimiliki oleh para pemilik modal dan elit penguasa. *Kedua*, keadilan sosial bagi Israel itu terkait melaksanakan perjanjian dengan Allah yakni berbuat kasih. Sementara praktik kemewahan para elit ialah upaya menolak untuk menghidupi perjanjian Taurat itu yang merupakan etika berbuat baik bagi yang lain. Keadilan bukanlah sebuah ide akan masa depan yang mesti mengubah sistem lama dan membuat yang baru tetapi sebagai sebuah upaya untuk kembali kepada kondisi semua (awal perjanjian dengan Allah). Caranya ialah bertindak kasih dengan menghargai hidup sesama ciptaan dan bukan melihat sebagai objek. Dengan menjalankan etika kebaikan (kasih) dalam hidup manusia tidak akan ada penindasan, perampasan, dan ketidakjujuran.

⁵⁵ Stanislaus, "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 74.

⁵⁶ Cloutier, "The Problem of Luxury in the Christian Life," 13.

⁵⁷ Brown, *The New Jerome Biblical Commentary*, 214.

⁵⁸ Cloutier, "The Problem of Luxury in the Christian Life," 7.

⁵⁹ *Ibid.*, 10.

Ketiga, para elite berkuasa zaman Amos mendapat kemewahan karena bertindak tidak adil terhadap golongan yang lemah. Martin Hengel mengomentari hal ini demikian, "satu-satunya hal yang tidak adil adalah menjadi serakah dalam mencari harta untuk digunakan sendiri".⁶⁰ Inilah yang dikritik oleh Amos. Kemewahan karena keserakahan dan tidak adil itu menjijikkan. Semestinya pemilik modal harus menguasai diri dengan bertindak adil terhadap golongan lemah. Kemewahan tidak lain ialah hidup dalam keadilan yang diberikan oleh Allah sendiri dengan menepati perjanjian-Nya. Seharusnya kemewahan itu menantang untuk bertindak adil dan maju dalam kesejahteraan bersama.

Keempat, kaum elit penguasa itu memiliki peluang besar untuk bertindak adil bagi kebaikan masyarakat luas. Lebih-lebih karena mereka yang punya akses dan kesempatan besar dengan kepemilikan modal yang ada pada mereka. Kemewahan yang mereka alami menjadi kemewahan yang amoral ketika diambil dan digunakan untuk kepentingan diri. Sementara, tidak lagi menjadi hidup tidak lagi mewah ketika apa yang dianggap mewah itu dibagikan demi kebaikan bersama.⁶¹

KESIMPULAN

Am 6:1-7 menampakkan betapa kemewahan itu menjamur subur dalam kehidupan para elit politik dan bangsawan (raja dan pegawai), tuan tanah, dan para pedagang besar di tengah Israel. Kemewahan itu membutakan rasa sosial dan kemanusiaan terhadap masyarakat sekitar yang lemah dan membutuhkan. Mereka menari dan bersukaria di atas penderitaan orang lain. Masyarakat semakin menderita ketika ternyata tanah dan segala hak mereka digunduli oleh para penguasa itu. Inilah ketidakadilan sosial yang dialami oleh rakyat kecil Israel.

Situasi ketidakadilan itu membuat Allah murka (Am 1:2). Ia mengirim utusan-Nya bernama Amos sebagai penyambung lidah. Mencermati ketidakadilan yang kronis, Amos pun lantang menyerukan keadilan dengan seruan keras (Am 4:1-5). Amos terang-terangan melawan para elit penguasa yang berbuat tidak adil dan menyengsarakan rakyat. Ia benci dengan tindakan amoral para penguasa dan

⁶⁰ Ibid., 17.

⁶¹ Ibid.

imam yang makmur karena mengorbankan orang lain (Am 4:1-3, 5:11-12, 8:4-6). Tidak lupa, Amos juga menegaskan bahwa perbuatan tidak adil itu dibenci Allah karena yang namanya ketidakadilan dijadikan sumber keserakahan, melanggengkan egoisme diri dan bermuara pada penderitaan orang lain.

Amos sepanjang perutusannya memperjuangkan keadilan bagi rakyat kecil yang tertindas. Ia melakukan berbagai upaya. Ia terus-menerus menyerukan nubuat kehancuran dan ke-tidakdian-an Allah akan situasi kemewahan yang mematikan keadilan (Am 2:7,4:1,5:7,11,24). Ia meminta para elite berkuasa untuk segera bertobat dan membuang jauh-jauh tindakan amoral dan penyembahan berhala. Sudah saatnya, para elit berkaca pada Amos, yang adalah seorang peternak dan pemungut buah arah hutan (Am 7:14) berupaya sungguh menegakkan keadilan. Seharusnya para elite berkuasa malu, kesempatan dan kapasitas (bahkan kemewahan) yang besar untuk membantu yang lemah lebih besar ada pada mereka tetapi tidak dilakukan. Para elite berkuasa boleh saja hidup mewah asal tidak menyengsarakan sesama apalagi kemewahan itu didapatkan dari pengorbanan dan penderitaan orang lain bahkan dipamerkan bagi yang berkekurangan (Am 4:1-3, 5:11-12, 8:4-6).

DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Dov, Jonathan. "Justice and the City." *Vetus Testamentum* 67 (2017).
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boyd, Frank. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Brown, Raymond. *The New Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Bruggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Cloutier, David. "The Problem of Luxury in the Christian Life." *Journal of the Society of Christian Ethics* 32, no. 1 (2012).
- Coote, Robert. *Amos Among the Prophets: Composition and Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Darmawijaya, St. *Warta Nabi Abad VIII*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dhrendorf, Ralf. "Reviewed Work: Power and Privilege: A Theory of Social Stratification by Gerhard E. Lenski." *American Sociological Review* 31, no. 5 (1966).
- Fiensy, David A. "Ancient Economy and The New Testament." In *Understanding the Social World of the New Testament*, edited by Dietmar Neufeld and Richard E. DeMaris. New York: Routledge, 2009.
- Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heschel, Abraham J. *The Prophets*. New York: Harper & Row Publishers, 1955.
- Houston, Walter J. *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*. London: T&T Clark, 2006.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Irwin, Brian. "Amos 4:1 and the Cows of Bashan on Mount Samaria: A Reappraisal." *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 2 (2012).
- Keck, Leander E. *The New Interpreter's Bible Volume VII*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Lenski, Gerhard E. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill: The University Of North Carolina Press, 1984.
- Mcllroy, David. "The Mission of Justice." *Transformation* 28, no. 3 (2011).
- Moller, Karl. "Hear This Word against You: A Fresh Look at the Arrangement and the Rhetorical Strategy of the Book of Amos." *Vetus Testamentum* 50 (2000).
- Nwaoru, Emmanuel O. "A Fresh Look at Amos 4:1-3 and Its Imagery." *Vetus Testamentum* 59 (2009).
- Rendsburg, Gary A. "A Commentary on the Book of Amos by Shalom M. Paul." *AJS Review* 19, no. 2 (1994).
- S, Aseng Yulias, and Barnabas Ludji. "Book Review: Sejarah Pertama Alkitab, Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021).
- Stanislaus, Surip. "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda." *Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 1 (2018).
- Tubagus, Steven. "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020).
- Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya

Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *Magnus Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020).

Zevit, Ziony. "Amos Among the Prophets: Composition and Theology by Robert B. Coote." *Journal of Biblical Literature* 102, no. 2 (1983).